

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dengan berkembang cepatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dari tahun ke tahun, pendidikan di sekolah terlihat berbeda dengan pendidikan pada zaman dahulu tak terkecuali dalam hal pendidikan karakter siswanya. Pendidikan adalah upaya orang tua atau orang dewasa yang beranggapan bahwa mereka dapat mengambil tanggung jawab moral atas semua tindakan yang dilakukannya.² Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dari tahun ke tahun melalui sebuah sistem pendidikan. Dengan adanya sebuah sistem pendidikan, diharapkan orang-orang dalam negeri ini terutama anak muda inilah yang nantinya memberikan manfaat bagi bangsa dan negara. Sistem pendidikan ditujukan untuk membentuk sebuah keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Sebagaimana diungkapkan dalam alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi:

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Pemusyawaratan, dan dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³

Upaya untuk melatih kehidupan masa depan negara harus diikuti oleh upaya untuk membangun sistem pendidikan nasional dimana siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan pada mata pelajaran saja, namun juga dibarengi dengan kesantunan perilaku dan moral yang berbudi pekerti. Sehingga pendidikan tidak

²Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11

³Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf> diakses pada 6 Maret 2022

hanya mencerminkan tentang segi keintelektualan, pendidikan juga memuat perilaku, karakter dan akhlak yang baik. Tujuan diadakannya sebuah proses dalam pendidikan tidak lain ialah agar objek dalam proses pendidikan (siswa) menjadi manusia yang berkarakter dan berpengetahuan.

Pendidikan dalam bahasa arab disebut dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba yarubbu tarbiyatan* yang dimaknai dengan sebuah pengembangan, pengajaran, perintah, pendidikan dan pembinaan kepribadian. Makna *tarbiyah* bisa dijumpai pada Q.S Al-Isra' ayat 24, yang berbunyi :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.⁴

Kata *rabbaniy* pada ayat diatas dimaknai dengan sebuah pendidikan, yaitu pendidikan dari orangtua kepada anaknya. Sebagaimana pendidikan yang telah diberikan orangtuanya, seorang anak wajib menghormati kedua orangtuanya, mendoakan mereka dan juga bersikap rendah hati. Kata *tarbiyah* juga mengandung arti memperbaiki, merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh. Dengan begitu *tarbiyah* atau pendidikan bisa diartikan sebagai usaha merawat, memelihara, dan mengatur kehidupan siswa agar mendapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Dalam lingkungan masyarakat, menganggap orang berpendidikan ialah orang yang sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal, yang dinamakan orang berpendidikan itu tidak hanya hebat dalam segi ilmu pengetahuannya saja, akan tetapi akan dilihat dari segi tindak tuturnya juga. Oleh karena itu, nilai karakter dari seorang siswa menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan. Nilai pendidikan karakter menurut pendidikan nasional yang sesuai kurikulum 2013 ada 18, yaitu: Religius, jujur, pemaaf, disiplin, rajin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli sosial, berteman, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.⁵

⁴Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal.7

⁵Hartono, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Budaya Vol.19 No.2, 2014, hal.262.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha pembentukan pribadi manusia dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui lembaga pendidikan maupun lingkungan sosial dengan tujuan agar menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral. Untuk mencapai hal ini, pendidikan biasanya diberikan melalui tiga jalur: formal, nonformal dan informal. Jenis pendidikan ini didefinisikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Yang berbunyi:

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁶

Pendidikan formal bisa ditempuh pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTS, SMA/MA/SMK) dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal dapat ditemukan pada pelatihan-pelatihan kerja atau keterampilan, kursus, dll. Sedangkan Pendidikan informal dilakukan bersama keluarga dan masyarakat. pendidikan formal dilakukan di sekolah yang prosesnya dilaksanakan oleh guru dan para siswa. Interaksi antara guru dengan siswa disini sangat penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) cenderung masih patuh terhadap gurunya, mereka menirukan apa yang di lakukan oleh gurunya dan mereka menurut apa yang di perintahkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus memiliki cara atau strategi tindak tutur secara direktif untuk meningkatkan nilai dari pendidikan karakter siswa, karena peran seorang guru disini sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai karakter tersebut.

Pendidikan karakter akan bertumbuh pada anak sejak dini dengan meniru orang tuanya dan melakukan hal bersama-sama. Selanjutnya di jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter haruslah dikuatkan lagi bersama gurunya karena pada saat masuk sekolah dasar anak mulai sering berada di sekolah daripada di rumah. Pada jenjang ini, siswa akan melihat tindak tutur atau sikap direktif dari

⁶Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003), hal.2

gurunya yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak. Tindak tutur seorang guru kepada siswa menjadi acuan bagi siswa dalam melangkah. Tindak tutur yang cocok untuk siswa tingkat dasar yang cenderung masih meniru dan menuruti perkataan orang yang lebih dewasa darinya ialah tindak tutur secara direktif. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara menuruti penutur, seperti memohon, mengajak, menyuruh, menyarankan.⁷ Oleh karena itu, masing-masing guru harus memiliki cara direktif kepada siswanya yang tentunya sesuai dengan kurikulum 2013 dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswanya. Karena pada jenjang sekolah dasar inilah anak harus memiliki bekal nilai pendidikan karakter sebelum memulai ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Pada saat ini, pendidikan karakter bangsa Indonesia terlihat sangat memprihatinkan. Banyak kasus yang beredar tentang sikap siswa yang tidak memiliki rasa hormat kepada gurunya, meremehkan peraturan dan bersikap semena-mena. Seperti contoh kasus yang dikutip dari artikel yang ditulis oleh Badan Eksekutif Mahasiswa-Republik Mahasiswa (BEM-REMA) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) jogja mengenai kasus yang terjadi pada salah satu siswa SMP swasta di kabupaten Gresik, Jawa timur. Dimana salah seorang siswa SMP merokok di lingkungan sekolah sehingga mendapat peringatan dari gurunya. Karena tidak terima atas peringatan dari gurunya tersebut, siswa itu menarik kerah gurunya dan menantang gurunya sendiri. Walaupun kasus ini sudah selesai dengan cara yang damai dimana sang guru memaafkan perbuatan siswanya tersebut, Kasus mengenai nilai dari pendidikan karakter ini menjadi tamparan untuk seluruh bangsa Indonesia. Karena pendidikan karakternya yang semakin memburuk terlebih pada anak muda sang penerus bangsa. Agar tidak terjadi hal yang lebih buruk lagi, alangkah baiknya jika seorang guru pendidikan dasar memiliki cara yang tepat agar untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter para siswanya.⁸

⁷Lita Luthfiyanti, "Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam proses Belajar Mengajar di TKIT Ukhuwah Banjarmasin" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/75360-ID-none.pdf>, diakses pada 17 September 2021

⁸BEM-REMA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), "Fakta dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter", dalam <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>, diakses pada 18 September 2021

Penyimpangan nilai pendidikan karakter siswa sering kali jumpai di lembaga pendidikan, tak terkecuali di MI Miftahul Huda Banjarejo. Disana ada beberapa anak yang sering menjadi pusat perhatian para guru, rata-rata anak tersebut berada di kelas V. Tidak jarang pertikaian terjadi di kelas ini, di kelas V SD/MI ini mereka masih berusia 10-11 tahun yaitu usia pra-remaja, dimana mereka sedang mencoba mencari jati dirinya dan menunjukkan kepada teman-temannya. Di usia ini mereka masih sangat labil dan memerlukan bantuan dari orang yang lebih dewasa darinya seperti guru dan juga orang tua. Rata-rata anak yang menjadi pusat perhatian para guru disini ialah mereka yang memiliki latar belakang sedikit mengkhawatirkan karena hampir 80% orang tua siswa MI Miftahul Huda Banjarejo ini bekerja di luar negeri, sehingga para siswa disini biasanya hanya tinggal dengan ibu atau ayahnya, ada juga yang hanya tinggal dengan nenek, atau hanya dengan pamanya. Sehingga mereka kurang memiliki kasih sayang dan perhatian lalu mencari perhatian di lingkungan madrasah, seperti tidak mengerjakan tugas dengan teratur, Tidak mengikuti aturan Madrasah, menyebabkan masalah di kelas, dan lain-lain. Akan tetapi, di sisi lain siswa MI Miftahul Huda Banjarejo ini juga selalu menghormati guru mereka, mereka senantiasa bersikap rendah hati dan patuh ketika guru mereka menyuruh mereka untuk melakukan sesuatu seperti mengikuti upacara, mengikuti kegiatan madrasah, dan juga mewajibkan mereka untuk mengaji Al-Qur'an selepas maghrib. Walaupun mereka memiliki ego dan emosi yang belum terkontrol, ketika di madrasah mereka senantiasa menghormati perkataan gurunya dan mencontoh perilaku gurunya. Untuk itu, dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa yang berbeda-beda, beberapa strategi dapat di gunakan dalam melaksanakan pembelajaran terutama strategi direktif. Strategi ini cocok diterapkan pada anak usia SD/MI yang cenderung masih belum bisa mandiri dan menunggu perintah dari gurunya.

Atas dasar permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tindak tutur secara direktif yang dilakukan oleh guru kelas di MI Miftahul Huda Banjarejo dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswanya. Yang kemudian akan menjadi bahan analisis skripsi dengan judul **“Strategi Direktif Guru Kelas dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka pertanyaan peneliti meliputi:

1. Apa saja jenis strategi direktif guru kelas dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana sikap direktif guru kelas dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana dampak dari sikap direktif guru kelas dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis strategi direktif guru kelas dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung
2. Untuk mengetahui sikap direktif guru kelas dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung
3. Untuk mengetahui dampak dari sikap direktif guru kelas dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dari penelitian ini, yaitu kegunaan dalam disiplin pengetahuan teknologi (teoretis) dan kegunaan di bidang sosial praktis. kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sehubungan dengan penelitian ini, kegunaan yang didapat ialah diharapkan dapat menambah keilmuan dan meningkatkan pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah terutama yang berkaitan dengan Strategi Direktif Guru Kelas dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Berdasarkan Kurikulum 2013, serta sebagai

bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi guru kelas di MI Miftahul Huda Banjarejo dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter para siswa dengan cara tindak tutur secara direktif yang sesuai kurikulum 2013.

b. Bagi guru

Hasil pengamatan ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar sebagai acuan dalam menegakkan teknik pengajaran dan sebagai metode untuk menyempurnakan kegiatan belajar mengajar, serta dijadikan pedoman untuk meningkatkan nilai pembentukan karakter siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan, kesadaran dan contoh tindakan pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi banyak peneliti yang perlu melakukan penelitian lebih mendalam dan mengunggah persepsi dalam penelitian.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Direktif

Strategi adalah cara dalam menentukan pilihan yang sulit dan cepat digunakan untuk mencapai impian dengan bantuan mengadaptasi sumber daya organisasi dengan kemungkinan dan tantangan di lingkungan.⁹ Sebuah strategi ditujukan agar seseorang yang memiliki sebuah tujuan akan memiliki sebuah gambaran yang cocok untuk diterapkan dimasa yang akan datang. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah rancangan pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Jadi,

⁹Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: erlangga, 2006), hal.12

sebuah strategi ditujukan agar seorang pengajar atau guru nantinya memiliki gambaran kegiatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar yang akan datang. Sehingga, tujuan diadakannya pembelajaran akan tercapai.

Sedangkan pengertian direktif Menurut Yule adalah jenis tindak ujar yang dilakukan pembicara dengan tujuan agar pendengar melakukan apa yang dikatakan pembicara. Tindak ujar ini terdiri dari menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang.¹⁰ Dalam segi bisnis, direktif merupakan suatu perintah dari atasan atau yang terdapat dalam pedoman dari yang berwenang. Sedangkan dalam segi pendidikan, direktif ialah suatu perintah ataupun nasehat dari seseorang yang lebih mengerti seperti guru kepada siswanya. Tindak tutur secara direktif ini dilakukan dengan tujuan demi kebaikan dan saling menguntungkan atau tidak berat sebelah.

b. Guru kelas V

Guru merupakan pemain utama sekaligus manajer yang sesungguhnya dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru merupakan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus, tidak semua orang yang pandai bicara bisa menjadi guru. Terutama kemampuan guru dalam mengelola kelas, kemampuan itu merupakan hal utama yang harus dilakukan seorang guru karena suatu hal unik pasti akan terjadi selama pembelajaran. Untuk itu, keterampilan guru kelas untuk memahami, memutuskan sekaligus bertindak sangat penting untuk perbaikan dalam kelas

Secara formal, guru kelas dapat diartikan sebagai orang yang memberikan pengetahuan, pemahaman sekaligus mendidik dan memberi pengajaran kepada siswanya dalam suatu kelas. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan nasional juga semakin berkembang dan berubah. Saat ini, pada jenjang MI/SD semua kelas 1 sampai kelas VI memiliki guru masing-masing didalam kelasnya, seperti guru kelas V. Guru kelas V ini seperti wali kelas V namun juga memberikan pengajaran sekaligus bertanggung jawab atas siswa kelas V secara penuh. Sehingga guru kelas V dapat diartikan

¹⁰ Winda Elmita dkk, *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2, 2013, hal. 139

sebagai seseorang yang memberikan sebuah didikan, pengetahuan, pengajaran, bimbingan, arahan dan nasehat didalam kelas V pada sebuah lembaga pendidikan.

c. Nilai Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter berkaitan dengan bahasa yang diungkapkan melalui sebuah tuturan. Karakter seseorang akan terbentuk melalui kebiasaan, pendidikan dan percobaan yang dilakukan. Sehingga dengan itu semua, nilai-nilai karakter seseorang akan terbentuk.

Nilai pendidikan karakter akan terbentuk sejak seseorang masih diusia anak-anak. Mereka akan meniru dan mencontoh orang yang lebih dewasa darinya seperti orangtuanya. Ketika berada di lingkungan madrasah, anak-anak lebih sering bersama gurunya, sehingga nilai pendidikan karkater seorang siswa bergantung pada pengajaran oleh gurunya. Nilai pendidikan karakter siswa merupakan sebuah usaha dari hasil memberikan penguatan moral, budi pekerti, dan akhlak yang mulia yang nantinya akan menjadikan seorang siswa bisa dinilai memiliki karakter sifat dan sikap yang baik.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, Strategi Direktif Guru Kelas dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu cara pengajaran dengan tindak ujar secara langsung yakni menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang oleh seorang pengajar kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung dengan tujuan untuk meningkatkan moral siswanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memperlancar pembahasan dari suatu makna yang terkandung agar dapat dipahami dan diurutkan secara sistematis. Untuk mempermudah mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap tentang isi laporan dan pembahasan ini, maka penulis secara umum dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penyusunan skripsi ini, bersifat formalitas mengenai halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian pokok dari skripsi ini meliputi lima bab dan setiap kepaillitan dibagi menjadi beberapa sub-bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang (a) latar belakang penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini mengusung adanya teori-teori yang masing-masing dikemukakan dari referensi atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan diskusi untuk studi langsung dari lapangan dan kerangka teori yang berlaku terkait dengan subjek skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu tentang (a) rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data dan (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan berbagai pertanyaan atau pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, hasil wawancara, informasi lainnya yang didapat peneliti.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil pembahasan yang disajikan pada paparan data atau temuan penelitian dengan topik berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi tentang (a) kesimpulan dan (b) saran. Kesimpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari pemeriksaan informasi dalam bab yang digambarkan sebelumnya. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.